

besar dari mereka adalah berasal dari SD, SMP yang karawitannya maju (seperti SD Kasatriyan, SD negeri 15, SMPN 1, SMPN 4). Artinya secara keterampilan sesungguhnya telah mereka miliki sebelumnya. Karena kurangnya ajang untuk kegiatan berkarawitan, sehingga kemampuan mereka dalam praktik karawitan menjadi macet, dan menurun. Hal ini patut disayangkan.

Volume kegiatan berkesenian di SMAN 1 juga hanya kadang-kadang saja diselenggarakan, misalnya Pentas Seni Siswa (Pensi), dan beberapa tahun ini juga mulai menggunakan jasa karawitan dalam acara pelepasan siswa. Akan tetapi karena kurangnya perencanaan dan perhatian yang lebih dari pihak sekolah, sehingga kegiatan karawitan bagaikan “lilin” yang kadang-kadang apinya mati sama sekali, kemudian hidup sebentar, lalu hilang lagi.

Kegiatan karawitan hanya dilakukan ketika ada pementasan saja, artinya hal ini dilakukan secara instant, yang hanya mengejar waktu untuk pentas. Jika terus demikian, tentu ruang dan waktu untuk memberikan pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam karawitan adalah sangat kurang. Pendidikan moral, kepribadian, budi pekerti dalam karawitan sesungguhnya memang ada sebagian yang tersurat dalam teks (syair), dan juga dalam sistem permainannya. Akan tetapi hal itu memerlukan proses/ waktu yang cukup dan dilakukan secara rutin.

METODOLOGI

Solusi Yang Ditawarkan

Remaja memang sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikologi atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di anak setingkat SMA tentu menjadi tanggung jawab kita semua. Sehingga pendidikan budi pekerti semestinya selalu terus ditanamkan, baik dalam keluarga maupun di sekolahan

Seperti yang telah disampaikan, bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ajang untuk mengasah tentang pendidikan budi pekerti siswa. Untuk menjaga keseimbangan antara otak kanan dan kiri, maka karawitan menjadi salah satu kegiatan yang positif untuk para remaja.

Untuk mengasah kepekaan musikal mereka terhadap karawitan Jawa, maka perlu dilakukan latihan rutin, minimal seminggu sekali. Maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler karawitan perlu direncanakan/ diprogramkan. Untuk materi karawitannya adalah berupa gending-gending klasik yang sederhana, tidak terlalu rumit akan tetapi dipilihkan gending yang terdapat tembang dengan syair-syair yang bertemakan pendidikan. Agar mereka tidak mudah bosan dan tetap menggemari karawitan, maka dipilihkan gending gending yang berkarakter riang, gembira, dinamis, energik, misalnya gending-gending dolanan, atau karya Ki Nartosabdo. Dalam hal sastra, juga perlu diberikan materi berupa macapat yang dimana teksnya adalah berupa ajaran, falsafah Jawa, dan pendidikan nilai.

Bagi siswa SMA negeri 1, pengalaman, berolah seni tentu dapat menjadikan mereka menjadi manusia yang sempurna. Yaitu tidak egois, peka terhadap apa yang ada di sampingnya, memperhalus perilaku, lebih santun, dan dapat belajar mengendalikan emosi.

Target Luaran

Target dari program ini adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pengetahuan dan menjadi baik. Untuk dapat memenuhi kedua tujuan tersebut, selain diberikan pendidikan akademik juga dibutuhkan pendidikan budi pekerti sebagai landasan pengembangan diri dan landasan dalam berhubungan dengan orang lain sesuai dengan prinsip-prinsip kehidupan yang dapat diterima masyarakat.

Beberapa manfaat berolah seni tradisi khususnya karawitan dalam kaitannya dengan pengasahan budi pekerti manusia adalah sebagai berikut.

1. Setelah belajar karawitan dapat tertanam suatu sikap kebersamaan dan bekerja sama,
2. Menanamkan sikap toleransi, mementingkan kesamaan persepsi, derajat, beban, tugas dan tanggung jawab
3. Melatih mengendalikan diri, karena dalam karawitan tidak terdapat penonjolan diri/ individu
4. Melatih kesantunan, kehalusan sikap seperti yang tercermin dalam permainan karawitan,

5. Melatih tertib hukum, karena dalam karawitan terdapat banyak aturan yang harus ditaati.
6. Melatih kepekaan rasa, dan
7. Memupuk kreatifitas.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seni karawitan, keterampilan praktik yang telah mereka dapatkan dari sekolah sebelumnya dapat terus berjalan, tidak berhenti. Mereka dapat mengasah kembali, meningkatkan, bahkan diharapkan dapat mengembangkan sendiri di kemudian hari. Apabila kesenian karawitan di sekolah ini maju, maka tentu akan menambah penilaian lebih di mata masyarakat, bahwa SMAN 1 ternyata juga turut melestarikan kebudayaan/kesenian tradisi. Mengingat SMAN 1 berada di kota Surakarta yang terkenal dengan kota budaya, yang juga terdapat dua istana (Kartono dan Mangkunegaran)

PELAKSANAAN PROGRAM

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat adalah sebagai respon akademik masyarakat kampus atas kebutuhan, tantangan, atau permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di sekolah menengah atas (SMA) negeri 1 Surakarta.

Kegiatan ini juga berupaya merespondan menindaklanjuti apa yang disampaikan oleh Dirjen Dikti melalui website Dikti, bahwa kegiatan PPM dosen kurang mendapat perhatian dan secara kuantitas juga sangat kurang.

Padahal ikatnya, misi PPM adalah menciptakan peradapan dan nilai-nilai kehidupan baru bagi masyarakat luas dan masyarakat kampus. Dengan demikian prinsip transfer pengetahuan dan teknologi dapat terpenuhi.¹ Atas dasar misi PPM tersebut, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan kesenian, sudah semestinya menjaditauladan dan pelopor dalam rangka mewujudkan visi dan misi Dikti dan jugalembaga. Terlebih, ISI Surakarta beradapusat kotabudaya yang telah mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat luas. Maka, lembaga sudah seharusnya merealisasikan misi dan mendinamisakan kehidupan seni budaya di masyarakat. Untuk itu segenap anggota civitas akademik seyogyanya memberikan perhatian secara serius dan senantiasa merespon permasalahan seni di masyarakat. Dalam konteks ini, sebagai salah satu anggota civitas akademik ISI Surakarta, pengusul merasa ikut bertanggung jawab atas misi yang diemban tersebut. Untuk itu pada kesempatan ini memberanikan diri untuk ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan yang ada, melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) pada LPPMPP ISI Surakarta.

Pelaksana kegiatan ini adalah dosen pada ISI Surakarta yang memiliki bekal dan kemampuan di bidang seni karawitan. Keterkaitan antara kualifikasi akademik dengan kegiatan yang dilaksanakan adalah sangat mendukung. Pengalaman di bidang kegiatan pengabdian pada masyarakat maupun pelatihan bidang seni karawitan juga dipandang sangat memadai.

¹Djoko Santosa. *Buku Panduan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Tahun 2011.

. 6 . 5 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . 5
 . 2 . 3 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5
 . 6 . 5 . 3 . (2) . 6 . 3 . 6 . 5
 . 2 . 3 . 6 . 5 . 2 . 3 . 6 . 5
 . 3 . 3 . 6 . 5 . 3 . 5 . 3 . (2)

“PENDIHSIL” PL. Nem

. 3 . 6 . 3 . 6 . 3 . 5 . 3 . (2)
 2 . 3 . 1 . 2 . (6)
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . (6)
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 5 . 6 . 1 . (6)
 . 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)
 . 3 . 5 . 6 . 5 . 1 . 6 . 5 . (3)
 . . . 5 . 6 . 3 . 6 . 5 . 3 . (2)
 . 3 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1 . 2 . (6)

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan Pelatihan Karawitan di SMA Negeri 1 Surakarta berjalan dengan baik dan lancar. Tercapainya hal tersebut ditentukan beberapa faktor. Pertama, adalah terjalinnya kerjasama dengan pihak sekolahan yaitu menyambut baik dengan adanya kegiatan pelatihan karawitan. Kedua, adanya minat dan spirit siswa-siswi dalam mengikuti kegiatan ini. Ketiga, dukungan sekolahan dalam menyediakan ajang latihan dan pentas karawitan dalam beberapa kegiatan seperti pentas seni, dan pelepasan siswa-siswi. Hasil dari kegiatan ini, bahwa siswa-siswi SMA Negeri 1 Surakarta dapat menyalurkan bakatnya. Mereka mempelajari beberapa teori dasar karawitan dan dapat mencerna teks atau syair-syair yang berisi tentang pendidikan, nasehat, dan petuah. Mereka juga telah dapat menyajikan beberapa gending tradisi gaya Surakarta dan gending-gending dolanan.

Untuk tahun-tahun mendatang, kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SMA Negeri 1 Surakarta sebaiknya tetap dipertahankan dan dikembangkan. Pihak sekolah harus merencanakan program-program untuk ajang kegiatan karawitan. Proses regenerasi siswa-siswi yang berminat dalam karawitan juga harus diterapkan, dengan cara mensosialisasikan secara umum.

DAFTAR ACUAN

Djoko Santosa, *Buku Pedoman Program PPM Tahun 2010*.

Rahayu Supanggah “*Memberdayakan Seni Tradisi*”

Makalah disampaikan pada diskusi kesenian di STSI Bandung, tanggal 27 September 2000.

Rahayu Supanggah “*Kesenian Tradisi Sebagai Unsur Ketahanan Nasional*” makalah seminar nasional. ISI Surakarta 2010.

SlametRiyadi,

PeningkatanKetrampilanKalompokKarawitanSekarwarsitoMojosongoMelaluiKegiatanPelatihan. Laporan PKM, tahun 2010.

Darno, PelatihanKarawitanTerhadapAnak-anakPenghuniLapasKotoharjo Di

Wilayah KabupatenPurworejo, Jawa Tengah. Laporan PKM, tahun 2009.

DaftarNarasumber

1. Harsoyo, 53 tahun. Adalah Waka Kesiswaan SMA negeri 1 Surakarta
2. Krisbi, 49 tahun adalah penanggung jawab kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan SMA negeri 1 Surakarta

